

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mudi Maksum
NIM : 202012137205
Prodi : Ilmu Tasawwuf

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi dengan judul “PERAN TASAWUF DALAM MENGGUGAH SPRITUALITAS DI ERA DIGITAL STUDI KASUS DAKWAH KH. ABDUL SYAKUR YASIN DI CHANNEL YOUTUBE WAMIMMA” adalah observasi, pemikiran, dan pemaparan asli yang merupakan hasil karya saya sendiri yang belum pernah dipublikasikan secara keseluruhan maupun sebagian, dalam bentuk jurnal, *working paper*, atau bentuk lain. Karya ilmiah ini sepenuhnya merupakan karya intelektual saya dan seluruh sumber yang menjadi rujukan dalam karya ilmiah ini telah saya sebutkan sesuai kaidah akademik yang berlaku umum, termasuk para pihak yang telah memberikan kontribusi pemikiran pada isi, kecuali yang menyangkut ekspresi kalimat dan desain penelitian.

Demikian pernyataan ini saya nyatakan secara benar dengan penuh tanggapan jawab dan integrasi.

Surabaya. 25 Juli 2024

Yang menyatakan,



Mudi Maksum

**PERAN TASAWUF DALAM MENGGUGAH SPRITUALITAS DI
ERA DIGITAL (Studi Kasus Dakwah KH. Abdul Syakur Yasin Di
Chanel Youtube Wamimma)**

Mudi Maksum

Institut Al Fithrah Surabaya

maksummudi9@gmail.com

ABSTRAK

Di era digital manusia mengalami krisis spiritual dengan penggunaan alat elektronik yang berupa *Handphone* dalam kehidupan sehari-hari. Masalah alat elektronik memang sangat canggih bisa di gunakan untuk apa saja, dan mudah digunakan. Tetapi menggunakan secara berlebihan akan menyebabkan dampak negatif yang berupa kesehatan fisik dan mental juga mengganggu hubungan Interpersonal, baik dalam keluarga maupun perteman. Terkait permasalahan ini peneliti tertarik untuk mengkajinya dengan mengambil kajian lewat media YouTube Buya Syakur dalam mendidik masyarakat sangat penting untuk diteliti karena mengandung upaya progresif dalam mendidik spiritualitas.

Buya Syakur Yasin dengan akun youtube yang berlabel channel wamimma tv, yang menjadi objek penelitian ini, untuk menganalisis peran tasawuf dalam menggugah spiritualitas di era digital. Dalam mengeksplorasi ajaran tasawuf Buya Syakur Yasin dalam dakwahnya. Peneliti ini memilih jenis kualitatif dengan berfokus untuk mengumpulkan data dan kemudian diseleksi untuk dijadikan data yang relevan dengan judul penelitian. Pendekatan yang meneliti menggunakan adalah McLuhan yang menganalisis bagaimana pemanfaatan sosial media seperti YouTube, dan cara pandangan masyarakat dalam menyimak setiap tayangan dalam YouTube tersebut.

Hasilnya bahwa di era digital perkembangan yang begitu pesat ini, dakwah Buya Syakur memanfaatkan melalui media YouTube telah memberikan pandangan masyarakat tentang tasawuf, dan spritualitas dengan pendekatan yang signifikan. Peneliti menyimpulkan bahwa mempertahankan takwa dalam berinteraksi dengan teknologi seperti kesadaran yang kuat akan keberadaan Allah Swt, penggunaan teknologi dengan akhlak baik, serta kesederhanaan tetap relevan dalam membentuk kehidupan yang bermakna dan seimbang di tengah kemajuan di era digital.

Kata Kunci: Tasawuf Digital dan Spritualitas, *Global Village*, Buya Syakur.

ABSTRAK

In the digital era, humans experience a spiritual crisis with the use of electronic devices in the form of cellphones in everyday life. The problem is that electronic devices are very sophisticated, they can be used for anything, and are easy to use. But using it excessively will cause negative impacts in the form of physical and mental health as well as disrupting interpersonal relationships, both within family and friends. Regarding this problem, researchers are interested in studying it by taking a study via Buya Syakur's YouTube media. In educating the public, it is very important to research because it contains progressive efforts in educating spirituality.

Buya Syakur Yasin with a YouTube account labeled wamimma tv channel, which is the object of this research, to analyze the role of Sufism in inspiring spirituality in the digital era. In exploring the teachings of Sufism, Buya Syakur Yasin in his preaching. This researcher chose the qualitative type by focusing on collecting data and then selecting it to make data that was relevant to the research title. The research

approach used is McLuhan who analyzes how social media such as YouTube is used, and how people view each broadcast on YouTube.

The result is that in this digital era of rapid development, Buya Syakur's preaching through YouTube media has provided the public with a significant approach to Sufism and spirituality. The researcher concluded that maintaining piety in interacting with technology, such as a strong awareness of the existence of Allah SWT, using technology with good morals, and simplicity are still relevant in forming a meaningful and balanced life amidst advances in the digital era.

Keywords: Digital Sufism and Spirituality, Global Village, Buya Syakur.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi menjadi sebuah reformasi yang tidak terhindarkan dalam memasuki era 4.0. Berbagai inovasi mendorong terciptanya teknologi informasi yang bersifat cepat dan kompleks namun praktis. Seluruh lapisan masyarakat pun dituntut untuk mampu mengadopsi inovasi ini seiring sifatnya yang mampu mempermudah dan membantu meringankan berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari. Adopsi inovasi merupakan proses implementasi terhadap peradapan teknologi dengan mempertimbangkan ada atau tidaknya manfaat di dalamnya.¹

Arus informasi menjadi sangat masif sehingga keberadaan teknologi menjadi wadah tersendiri bagi masyarakat dalam memenuhi haknya yakni memperoleh akses untuk berkomunikasi yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Bentuk dari perkembangan teknologi yaitu internet mampu meruntuhkan batasan-batasan yang selama ini menghalangi masyarakat dalam mengakses informasi maupun berkomunikasi.²

Internet dan media sosial telah menjelma sebagai bagian vital dalam kehidupan masyarakat. Hampir bisa di pastikan bahwa tidak ada aktivitas sosial individu yang mampu melepaskan diri dari peran internet dan media sosial. Mulai dari pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari seperti belanja online, pembelajaran formal baik di tingkat sekolah maupun universitas hingga aktivitas keagamaan. Semuanya sangat berkaitan (untuk tidak mengatakan sangat tergantung) dengan internet dan media sosial. Ketergantungan pada internet ini dibuktikan oleh riset terkait jumlah pengguna internet di Indonesia.³ Sebagaimana diketahui, pada awal tahun 2023 lalu jumlah pengguna internet telah mencapai angka 213 juta jiwa lebih dari total jumlah penduduk sebesar 276,4 juta. Riset ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di negara ini sudah “melek” internet. Akses ke dunia internet mayoritas rata-rata menggunakan telepon genggam (*smartphone*) sebagai perangkatnya.⁴

¹ Astrid Faidlatul Habibah dan Irwansyah Irwansyah, “Era Masyarakat Informasi sebagai Dampak Media Baru,” *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 2 (11 Juli 2021): 350.

² Evans E.W. Tulungen, David P.E. Saerang, dan Joubert B. Maramis, “Transformasi Digital : Peran Kepemimpinan Digital,” *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 10, no. 2 (20 Juni 2022). 313.

³ Kartika Nur Amalia dan Umar Halim, “Penggunaan Internet Sebagai Media Pembelajaran,” *Jurnal Publish (Basic and Applied Research Publication on Communications)* 1, no. 1 (30 Mei 2022): 25, <https://doi.org/10.35814/publish.v1i1.3496>.

⁴ “Pengguna Internet di Indonesia Tembus 213 Juta Orang hingga Awal 2023 | Databoks,” diakses 7 Juni 2024, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/20/pengguna-internet-di-indonesia-tembus-213-juta-orang-hingga-awal-2023>.

Kemudian dari aspek durasi berselancar di dunia maya, diketahui bahwa rata-rata masyarakat menghabiskan waktu hampir sembilan jam setiap hari. Atau lebih tepatnya 8 jam 52 menit. Menariknya, dari dua ratus juta lebih pengguna internet, ada sekitar 170 juta yang berstatus sebagai pengguna aktif media sosial. Kini, media sosial seakan-akan telah menjelma sebagai “mainan baru” yang banyak menarik minat siapa saja. Jika rata-rata maka aktifitas berselancar di jejaring sosial menghabiskan waktu sekitar 3 jam 14 menit. Ada tiga besar platform yang menempati urutan paling atas yakni Youtube, Whatsapp dan Instagram.⁵

Pesatnya pertumbuhan dan perkembangan dunia internet (termasuk media sosial) ini tidak terlepas dari penggunaannya yang mudah di jangkau oleh siapa saja tanpa di batasi oleh usia. Mulai dari usia anak-anak hingga yang sudah berusia lanjut. Kemudahan akses juga didukung oleh beragam fitur yang disediakan. Kini aneka macam fitur di berbagai platform media sosial semakin banyak tersedia. Ini memberikan banyak pilihan dan alternatif pengguna.⁶ Akibatnya, kehadiran media sosial tidak lagi sekedar menjadi bahan pelengkap pertemanan atau perhiasan pergaulan. Namun sudah menjadi bagian penting dari eksistensi diri dalam proses interaksi sosial. Bukan hanya mempermudah manusia dalam berkomunikasi. Tapi juga sudah mampu menyediakan ruang virtual tidak terbatas yang bisa dipakai untuk apa saja. Sebagian orang ada yang benar-bener memanfaatkan media sosial untuk hal-hal positif. Membangun sumber keamanan finansial dengan merintis bisnis online misalnya.⁷

Namun tidak bisa dipungkiri bahwa ada juga sebagian orang yang cenderung terdorong untuk menjadikan media sosial sebagai panggung depan dalam membangun citra diri. Bahkan banyak pula yang terbiasa dan mulai membangun kebiasaan menumpahkan apa saja di media sosial. Dari pamer kekayaan, wisata tempat mewah, pamer nominal saldo rekening hingga yang sangat tidak masuk akal adalah kasus bunuh diri yang disiarkan secara langsung. Maka tidak heran jika kemudian ruang virtual penuh sesak dengan sampah digital. Selain itu juga tampak bagaimana unjuk kekayaan ala *crazy rich* Doni Salman dan Indra Kenz yang berakhir dengan penjara. Meskipun sampah digital banyak berserakan, tapi jumlah pengguna media sosial tidak ada tanda-tanda akan surut.⁸

Di era digital membawa banyak manfaat, tetapi menurut agama juga memberikan dampak negatif yang dapat menyebabkan krisis spiritual dan etika. Dimana manusia menggunakan alat elektronik dengan berlebihan dapat merusak nilai-nilai moral dan etika yang di anut oleh agama, seperti kehilangan jati diri dan pengendalian dalam dunia digital yang mengurangi kenyamanan dalam beribadah dan menjalani kehidupan spiritual. Untuk mengatasi dampak negatif ini, penting bagi manusia untuk menyadari potensi bahaya dan mengambil langkah-langkah untuk menjaga keseimbangan antara teknologi dan praktek spiritual.⁹

⁵ Ibid.

⁶ Sukma Nugraha dan Dini Nuraeni, “Peran Teknologi Internet dalam E-Commerce,” *Journal Civics And Social Studies* 5, No. 2 (2021): 183.

⁷ Ibid,184.

⁸ Achmad Faesol, "Media Sosial dan Sufisme: Gambaran Religious Style pada Generasi Milenial", (No. 01, Vol 1, 2022), 10.

⁹ Annisa Wahid, “Menjaga Kesadaran Spiritual Di Tengah Arus Teknologi” (*Jurnal Pendidikan Islam*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024), 61-62.

Teknologi yang sangat maju pesat di arus modernisasi dan globalisasi bagi Kuntowijoyo seperti dikutip oleh Nini Adelina Tanamal, dapat menempatkan manusia dalam keadaan keterasingan, yakni saat lenyapnya identitas kepribadian di tengah ketidakberdayaan manusia di hadapan mesin. Teknologi mampu menundukkan penggunaannya sampai-sampai mengabaikan keadaan sekitarnya.¹⁰ Hal yang dilakukan untuk mengembalikan manusia kepada kondisi semula adalah sentuhan kemanusiaan dalam kesenian agama. Estetika dan spiritualitas berperan penting dalam melawan objektivitas, baik dalam proses industri maupun dalam proses yang lebih luas.¹¹ Perkembangan teknologi digital telah memungkinkan dibangunnya imajinasi-imajinasi baru dalam dunia keberagaman yang bersifat virtual dan artifisial. Bahkan, perkembangan itu tak hanya mengubah pandangan manusia tentang agama, namun tentang Tuhan.

Oleh karena itu, salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk menjaga hubungan spiritual dengan Tuhan adalah dengan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya koneksi spiritual. Dan manusia melakukan praktek dalam meluangkan waktu untuk introspeksi, merenungkan keberadaan Tuhan, dan mengendalikan hawa nafsu dan hasrat materi. Hal ini membantu manusia dalam mengembangkan kesadaran spiritual yang lebih dalam dan memahami nilai-nilai yang penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari.¹² Umat Islam harus menyadari bahwa teknologi digital hanya alat untuk mempermudah kehidupan manusia, dan bukan tujuan hidup.¹³ Mereka harus mengingatkan diri sendiri untuk beribadah dan memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan, bahkan di era digital. Selain itu, umat Islam dapat memanfaatkan teknologi digital dengan cara yang positif untuk membantu mereka memperkuat koneksi spiritual. Ada banyak aplikasi dan situs web yang dapat membantu umat Islam untuk mempelajari agama mereka dengan lebih baik dan memperkuat iman mereka.¹⁴

Misalnya, aplikasi Al-Qur'an dan hadis dapat membantu mereka membaca dan mempelajari kitab suci secara lebih mudah, sementara situs web Islam dan blog keagamaan dapat membantu mereka memperluas pengetahuan agama mereka.¹⁵ Namun, untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan, umat Islam juga harus berusaha untuk menghindari pengaruh negatif dari teknologi digital. Mereka harus berhati-hati dengan konten yang beredar di media sosial dan internet, serta tidak terlalu bergantung pada perangkat digital. Umat Islam juga dapat memilih untuk membatasi waktu mereka di dunia maya dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka secara lebih aktif.¹⁶

Dalam tasawuf, kesadaran spiritual dipandang tujuan utama kehidupan manusia, yang melibatkan pencarian pengetahuan dan pengalaman yang lebih dalam tentang hubungan dengan Tuhan, serta mencapai kehidupan yang penuh makna dan

¹⁰ Nini Adelina Tanamal, "Religiusitas Mahasiswa Milenial Dalam Penerapan Akhlak Dan Etika Di Era Digital" (No. 2, Vol. 1, 2022). 67.

¹¹ Kuntowijoyo, "Arah Industrialisasi Indonesia Yang Manusiawi", (UNISIA 10.XI.IV. 1999), h. 51-52

¹² Qushairi, Abdul Karim. *Tasawuf: Rahasia Spiritual Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 87.

¹³ Meilisa Ani Nurhayati dkk., "Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya," *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 5, no. 1 (22 Juni 2023): 4, <https://doi.org/10.32665/alaufa.v5i1.1618>.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ "Memperkuat Moderasi Beragama di Era Digital: Tahun Baru Islam dan Pelu," IAIN PAREPARE, 19 Juli 2023, 20, <https://www.iainpare.ac.id/blog/opini-5/menunggangi-gelombang-digital-refleksi-tahun-baru-islam-untuk-moderasi-beragama-2232>.

¹⁶ Ibid.

harmoni.¹⁷ Konsep-konsep dalam tasawuf mencakup pemahaman tentang tazkiyah al-nafs (pemurnian jiwa), hubungan cinta dan kasih sayang antara manusia dan tuhan, serta pengembangan nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Praktek-praktek seperti meditasi, dzikir, dan kontemplasi juga menjadi bagian penting dalam pendekatan tasawuf untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Dalam era digital ini, dengan ketergantungan kita pada teknologi dan paparan yang konstan terhadap informasi yang datang begitu cepat, menjaga kesadaran spiritual dapat menjadi tantangan.¹⁸

Distorsi pengalaman spiritual, pengabaian nilai-nilai etis, dan keterikatan pada dunia maya adalah beberapa masalah yang di hadapi individu dalam menjaga keseimbangan antara dunia teknologi dan kebutuhan spiritual. Namun, tasawuf juga menawarkan solusi bagi tantangan ini. Dalam praktek tasawuf, individu diajarkan untuk meluangkan waktu untuk introspeksi, merenungkan keberadaan tuhan, dan mengendalikan hawa nafsu dan hasrat materi. Hal ini membantu mereka dalam mengembangkan kesadaran spiritual yang lebih dalam dan memahami nilai-nilai yang penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari.¹⁹

Dalam kondisi yang sedemikian rupa salah satu kajian disiplin ilmu dalam islam yakni Tasawuf beserta cabang-cabangnya perlu dikaji lebih mendalam karena esensi dari Tasawuf merupakan moralitas yang berasaskan Islam. Tasawuf mengajarkan kepada kita agar memiliki ketajaman batin dan ketulusan budi pekerti yang mengutamakan kepentingan kemanusiaan untuk setiap masalah yang dihadapinya agar terhindar dari perilaku dan perbuatan buruk menurut agama. Tasawuf adalah sebagai media untuk membersihkan hati dari sifat-sifat yang rendah dan menghiasi dengan sifat-sifat yang terpuji.²⁰

Pada dasarnya banyak sekali tokoh tasawuf yang sangat berjasa di negeri ini yang sangat berarti bagi kehidupan yang lebih baik. Dari sekian banyak tokoh tasawuf yang berkiprah di Indonesia penulis tertarik pada satu tokoh yang berasal dari Indramayu dengan gaya penyampaianya yang mudah dipahami banyak orang yakni Buya Syakur Yasin.²¹

Sosok KH. Abdul Syukur Yasin, MA. yang bisa dipanggil dengan sapaan Buya Syakur, adalah satu dari sekian banyak mutiara yang terpendam dari Bumi Wiralodra Indramayu. Dengan begitu pesatnya perkembangan hingga hari ini beliau sudah dikenal diberbagai macam media, baik itu media cetak ataupun media elektronik bahkan terkenal juga di YouTube dengan kajian-kajian ilmu yang berkaitan dengan ilmu agama.²²

Buya Syakur merupakan salah satu ulama yang bertempat di Indramayu sekaligus pengasuh pondok pesantren Cadangpinggan Indramayu yang terletak di

¹⁷ Chusna. *Tasawuf dan Kesadaran Spiritual: Menyingkap Makna Cinta Kasih*, (Yogyakarta:Penerbit Andi, 2018), 89.

¹⁸ Nursalim, Muhammad. *Sufisme dan Kesadaran Spiritual: Mengenal Aspek dan Praktek-praktek Keilmuannya*. (Yogyakarta: Penerbit Diva Press, 2020), 112.

¹⁹ Qushairi, Abdul Karim. *Tasawuf: Rahasia Spiritual Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018). 87.

²⁰ Ali Mustofa, "Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan Kecerdasan Spiritual Dan Karakter", *Inovatif* Vol 4, No. 1, (2018), h. 114.

²¹ Shofiatun Nikmah dan Muchamad Saiful Muluk, "Existence of Islamic Boarding School Sufism in the Digital Age: Buya Syakur Yasin's Sufism Moderation Thoughts," t.t., 128.

²² Nilyati, "PERANAN TASAWUF DALAM KEHIDUPAN MODERN," 234.

kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu. Gaya bahasa yang digunakan dalam berdakwah sangatlah retorik dan masuk akal sehingga banyak sekali pendengarnya didalam majelis maupun di channel YouTube dapat menerima dengan gamblang dan jelas.²³

Selain gaya bahasa yang menarik dan retorik beliau membuat masyarakat ciayumajakuning (Cirebon, Indramayu, Majalengka dan Kuningan) dan sekitarnya menyukai program pendidikan beliau. Bahasa yang digunakanpun halus, lembut, dan menyejukan hati. Penjelasannya yang santai dan ringan membuat Buya Syakur dengan mudah mendapatkan simpati dari banyak orang sehingga dalam berceramah mudah ditangkap apalagi menggunakan bahasa candaan menggunakan bahasa jawa (Cirebon-Indramayu yang khas).²⁴

Upaya Buya Syakur dalam mendidik masyarakat sangat penting untuk diteliti karena mengandung upaya progresif dalam mendidik akhlak masyarakat. Materi maupun metode pendidikan yang disampaikan cukup efektif karena langsung berbaur dengan masyarakat. Menggunakan bahasa lokal dan gaya bahasa dan gaya mendidik yang santai, sehingga masyarakat cenderung menyukainya.²⁵

Senada dengan pernyataan dari K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) bahwa di Indonesia ada tiga cendekiawan muslim: Nurcholish Majid (Cak Nur), Pak Quraish Shihab, dan Pak Syakur (Buya Syakur Yasin). Ketiga cendekiawan muslim ini mampu memahami dan menjelaskan Islam secara analitis. Memperkenalkan Islam secara lebih segar, progresif, rasional, masuk nalar, tanpa meninggalkan dalil naqli (Al-Qur'an dan Hadis). Sebab anugerah akal merupakan wahyu kreatif Tuhan. Dalam sebuah teks hadis menyebutkan "agama adalah akal. Tidaklah beragama orang yang tidak memanfaatkan akalnya".²⁶

Dalam salah satu pengajian-Nya Buya Syakur menjelaskan mengenai spiritual, pengalaman spiritual pengabaian nilai-nilai etis, dan keterikatan pada dunia maya adalah beberapa masalah yang di hadapi individu dalam menjaga keseimbangan antara dunia teknologi dan kebutuhan spiritual.²⁷ Namun, tasawuf juga menawarkan solusi bagi tantangan ini. Dalam praktek tasawuf, individu diajarkan untuk meluangkan waktu untuk introspeksi, merenungkan keberadaan tuhan, dan mengendalikan hawa nafsu dan hasrat materi. Hal ini membantu mereka dalam mengembangkan kesadaran spiritual yang lebih dalam dan memahami nilai-nilai yang penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk membahas permasalahan tentang spiritual di era digital, dan hal ini penulis jadikan sebuah skripsi dengan judul: Peran Tasawuf Dalam Menggugah Spritualitas Di Era Digital (Studi Kasus Dakwah Kh. Abdul Syakur Yasin Di Youtube).

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Tasawuf

²³ Ibid.

²⁴ Buya Syakur Yasin., *Berbagi Kebahagiaan Mengenal Maqam-Maqam Tasawuf*, (Tangerang Selatan: Pustaka ILMan, 2021), 58.

²⁵ Ibid.

²⁶ "Buya Syakur di Mata Gus Dur", <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7146647/buya-syakur-di-mata-gus-dur>, diakses 11 Mei 2024.

²⁷ <https://youtu.be/WYvo7d6VMjQ?si=8IGV8xT5t1skmjKH>, diakses 22 Mei 2024.

1. Definisi Tasawuf

Tasawuf dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan-Nya.²⁸ Tasawuf sebagai salah satu tipe *mistisme*, yang mana dalam bahasa Inggris disebut *sufisme*. Jika berbicara tentang definisi tasawuf, ternyata sangat sulit untuk menarik kesimpulan yang tepat. Dalam pengertian tentang tasawuf, banyak sumber melihat pada sisi lafal kata tasawuf merupakan masdar (kata jadian) bahasa Arab dari fi'il (kata kerja).

Kata merupakan (kata kerja tambahan dan huruf), yaitu “*ta*” dan “*tasydid*”, yang sebenarnya berasal dari (kata kerja asli dari tiga huruf), yang berbunyi menjadi (masdar), artinya mempunyai bulu yang banyak. Perubahan dari kata menjadi kata dalam yang dalam kaidah bahasa Arab, berarti (menjadi) berbulu yang banyak, dengan arti sebenarnya adalah menjadi sufi yang ciri khas pakaiannya selalu terbuat dari bulu domba (wol). Para pakar tasawuf banyak yang memberikan uraiannya mengenai berbagai asal usul tasawuf, ada yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari bahasa Arab yaitu *tasawwafa*, *tasawwafu*, *tasawwufan*.²⁹

Menurut Syekh Hisyam Kabbani ada empat kata yang dikaitkan dengan akar istilah tasawuf. Yang pertama, adalah *safa* atau *safwun* yang artinya bersih atau suci, maksud dari suci menggambarkan orang yang selalu memelihara dirinya dari berbuat dosa dan maksiat. Yang kedua kata tasawuf berakar dari kata *ahl as-suffah* yang berarti penghuni serambi yaitu mereka yang tinggal di serambi masjid Rasulullah, selama beliau masih hidup. *Ahl suffah* menggambarkan keadaan orang yang rela mencurahkan jiwa raganya, harta benda dan lain sebagainya hanya untuk Allah. Mereka ini rela meninggalkan kampung halamannya, rumah, kekayaan dan harta benda lainnya di Makkah untuk hijrah bersama Nabi ke Madinah. Tanpa ada unsur iman dan cinta pada Allah, tak mungkin mereka melakukan hal yang demikian.³⁰

Kemudian yang ketiga, kata tasawuf juga berasal dari kata *saff* yang berarti barisan-barisan shaf ketika sembahyang. Sebab orang-orang yang memiliki keimanan yang kuat dan murni akan kebatinannya akan memilih sembahyang berada pada shaf terdepan atau pertama. Dan yang keempat tasawuf juga berasal dari kata *shuf* yang artinya kain wol. Kain wol atau *suf* disini adalah jenis kain wol yang selalu digunakan oleh para Nabi dan para sahabat yang mampu menampilkan kondisi dan tingkatan mereka dan juga pakaian yang membangkitkan jiwa mereka hanya untuk beribadah kepada Allah.³¹

Dari segi *Linguistik* (kebahasaan) ini dapat dipahami bersama bahwa tasawuf merupakan sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia.

Tasawuf menurut Amin Syukur berarti keluar dari sifat-sifat tercela menuju ke sifat-sifat terpuji, melalui proses pembinaan yang dikenal dengan istilah

²⁸ Definisi Tasawuf dalam *KBBI Daring*, <https://kbbi.web.id/tasawuf>, diakses 23 Juni 2024.

²⁹ Syafi'ah, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, PT Mizan Publika, 2009), 11.

³⁰ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf Dan Ihsan: Antivirus Kebatilan dan Kezaliman* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007), 24-25.

³¹ *Ibid.*

riyāḍah (latihan) dan *mujāhadah* (bersungguh-sungguh).³² Menurut al-Kanani, tasawuf adalah akhlak, apabila bertambah akhlakmu, maka bertambahlah kesucianmu. Abu Muhammad al-Jurayri berkata: “Tasawuf adalah membangun kebiasaan yang terpuji dan penjagaan hati dari semua keinginan dan nafsu”.³³

Abu Husein An-Nuri sebagaimana dikutip Sokhi Huda menjelaskan bahwa tasawuf adalah kebebasan, kemuliaan, meninggalkan perasaan terbebani dalam setiap perbuatan melaksanakan perintah *shara'*, dermawan, dan murah hati,³⁴ dengan kata lain bahwa yang dimaksud tasawuf ialah akhlak. Jika ditinjau dari segi yang dirasakan menurut Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Qayim Al-Jauziyah tasawuf tak lebih dari etika islam, tasawuf diberi label sebagai moralitas islam, yang mana hal ini bisa disandingkan dengan tugas Nabi Muahmmad Saw. “*Tidaklah aku diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang luhur*”.

Sahal ibn Adbullah Al-Tustari mengemukakan bahwa istilah sufi ialah orang yang selalu membersihkan dirinya dari segala kotoran (baik lahir maupun batin) selalu bertafakur (berfikir), selalu berhubungan dengan Allah dan memutuskan hubungan dengan manusia lainnya (dalam hal-hal yang tidak bermanfaat) dan selalu meninggalkan kemewahan dan kesenangan duniawi. Al-Tustari selanjutnya mengatakan bahwa tasawuf ialah sedikit makan, tenang dengan Allah dan menjauhi manusia.³⁵ Harun Nasution mengatakan mengenai hakekat tasawuf adalah mendekati diri pada Tuhan. Tasawuf yaitu mendekati diri kepada Tuhan sedekat mungkin sehingga sufi melihat Tuhan dengan mata hatinya bahkan rohnya dapat bersatu dengan Tuhan.³⁶

Pengertian Tasawuf secara terminologis juga terdapat beragam pendapat mengenai pengertian tasawuf. Beragamnya pengertian tasawuf karena terkait dengan pengalaman batin para sufi dalam melakukan hubungan dengan Allah, sehingga faktor rasa lebih dominan daripada rasio. Ibarat orang yang jatuh cinta, bila ditanya tentang definisi cinta maka orang akan menjawab bermacam-macam jawaban, lain orang lain pengertian dalam mendefinisikan hal batinnya (perasaan cinta).³⁷

Pengertian tasawuf secara dalam atau radix, bahwa istilah tasawuf dapat diartikan sebagai jalan untuk merialisasikan tauhid, sebgai perwujudan dari ihsan, serta ajaran moral Islam. Tasawuf sebagai jalan untuk merealisasikan tauhid, penyelaman ke lubuk terdalam makna tauhid haruslah dilakukan dengan disiplin keruhanian yang keras seperti penyucian diri dengan semua syarat dan cara pemenuhannya serta penyangkalan terhadap segala sesuatu selain Tuhan.³⁸ Tasawuf dibina oleh para sufi berlandaskan tafsir dan penghayatan mereka terhadap ajaran keruhanian dan moral Al-Qur'an dan sunnah. Dengan perkataan

³² M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 1-2

³³ Asep Umar Ismail, dkk, *Tasawuf*, (Jakarta: Pusat Studi Wanita, PSW, UIN Jakarta, 2005), 59

³⁴ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Sholawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LKSIS, 2008), 22

³⁵ Asep Umar Ismail, dkk, *Tasawuf*, 59-60

³⁶ Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Orientasi Pengembangan Ilmu Agama Islam (Ilmu Tasawuf)*, 8.

³⁷ Mohammad Nur Arifin, “Suluk Ratu Kalinyamat Studi Analisis Tentang Laku Topo Wudo Sinjang Rambut”, (*Skripsi*, Semarang: Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2010, 18.

³⁸ Abdul Hadi W. M., *Tasawuf Yang Tertindas*, 15.

lain tasawuf adalah suatu disiplin keruhanian yang menghendaki penyempurnaan moral, pelaksanaan ibadah mendalam kepada Allah.³⁹

Amin Syukur menyebutkan bahwa tasawuf merupakan bagian dari syariat Islam yakni wujud dari ihsan yang dalam hadits Nabi ihsan ialah:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“Beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, jika kamu tidak bisa melihat-Nya, maka harus diketahui bahwa Dia melihat kamu (manusia)”. Pernyataan ihsan tersebut menurut Amin Syukur mengandung makna ibadah dengan penuh ikhlas dan khusyuk, penuh ketundukan dengan cara yang baik. Ihsan meliputi semua tingkah laku muslim, baik tindakan lahir maupun tindakan batin, dalam ibadah maupun muamalah, karena ihsan adalah roh dari iman Islam.⁴⁰

2. Tujuan dan Fungsi Tasawuf

Tasawuf adalah istilah yang digunakan untuk menyebut jalan yang menghubungkan kepada sang Maha benar, yaitu Allah Swt. Yang mana jalan tersebut merupakan jalan yang ditempuh oleh orang sufi dan para *mutasawif*.⁴¹ Tujuan tasawuf sejatinya adalah membersihkan diri dari segala keinginan dan kecenderungan yang sifatnya buruk. Tasawuf bertujuan menyingkirkan perilaku buruk dan perbuatan dosa, menyucikan diri dan menghiasi hati dengan perilaku yang baik serta terpuji sebagaimana yang telah dituntut oleh Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw.⁴² Tasawuf berhubungan dengan akhlak, maka secara historis dan teologis tasawuf mampu memandu umat untuk keselamatan hidup dunia akhirat, sebagaimana misi utama Nabi Muhammad Saw, yaitu untuk menyempurnakan akhlak umat manusia menjadi akhlak mulia.

Dalam cabang keilmuan Islam, tasawuf dikenal sebagai bentuk keilmuan yang menekankan kepada kehidupan spiritual dari Islam. Melihat kaitan tasawuf dengan kemanusiaan, tasawuf lebih menekankan kepada kehidupan rohani dari pada jasmani, atau lebih mengedepankan aspek esoterik dibandingkan aspek eksoterik yaitu kehidupan akhirat.⁴³ Namun sejatinya, tasawuf bukanlah sebuah ilmu pengetahuan yang berat sebelah. Melihat hal diatas, maka dari itu tasawuf sebenarnya hanyalah sebagai media untuk dapat mengantar manusia kepada Tuhan untuk mencapai *maqāṣid al-shar'i* (tujuan-tujuan syar'i). Berikut merupakan tujuan tasawuf diantaranya adalah:

Pertama, tasawuf bertujuan untuk melakukan pembinaan dan pendidikan aspek moral. Aspek moral berusaha mewujudkan kesetabilan jiwa yang berkesinambungan, penguasaan dan pengendalian hawa nafsu sehingga diharapkan manusia konsisten kepada aspek moral yang luhur. Pada tujuan ini pada umumnya tasawuf bersifat praktis.

Kedua, tasawuf bertujuan untuk meraih ma'rifatullah melalui penyingkapan langsung atau bisa juga disebut dengan metode *kashaf al-hijāb*.

³⁹ *Ibid.* 20.

⁴⁰ M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 4-5.

⁴¹ Muhammad Fathullah Gulen, Terj, Fuad Syaifuddin Nur, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, (Jakarta: Republik Penerbit, 2013), 1.

⁴² Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf dan Ihsan: Antivirus Kebatilan Dan Kezaliman*, 22.

⁴³ Mulyadi, Kartanegara and Achmad, Ta'yudin, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 1.

Tasawuf jenis ini sifatnya teoritis dengan seperangkat ketentuan khusus yang diformulasikan secara sistematis.

Ketiga, tasawuf bertujuan untuk membahas bagaimana sistem pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah Swt. Secara mistis-filosofis, pengkajian garis hubungan antara Tuhan dan mahluk-mahluknya yang lain. Khususnya hubungan manusia dengan Tuhannya dan maksud dari kedekatannya. Mengenai makna kata “*dekat*” ini terdapat tiga tafsir yang perlu diketahui yakni, yang pertama dekat dalam arti melihat dan merasakan kehadiran Allah di dalam hati, yang kedua dekat dalam arti berjumpa dengannya sehingga terjadi komunikasi antara seorang salik dengannya, dan yang ketiga makna dekat dalam arti penyatuan mahluk dengan khalik sehingga yang terjadi adalah menolong antara makhluk (manusia) yang menyatu dalam iradahnya.

Keempat, tujuan tasawuf adalah berada sedekat mungkin dengan Allah, sehingga tercapainya persatuan. Hal ini memberikan pandangan bahwa tasawuf mengiring manusia khususnya para penempuh jalan kesufian kepada posisi yang terdekat dengan Allah hingga mencapai titik puncak yakni persatuan dengannya.

Kelima, tujuan akhir daripada tasawuf adalah memberikan kebahagiaan kepada manusia, baik di dunia maupun di akhirat dengan menemui dan melihat tuhannya. Hal ini sekaligus menjadi penegas bahwa tasawuf tidaklah pincang, artinya tasawuf memberikan jalan bagi manusia untuk bisa meraih kebahagiaan, keuntungan dan keberhasilan dunia maupun di akhirat, lahir maupun batin. Ketika sudah berhasil mencapai kebahagiaan secara lahir dan batin maka tasawuf akan menghantarkan mereka pada puncak tujuan, yakni bertemu dan melihat Allah melalui mata hati sebagai suatu anugerah yang indah bagi seorang hamba yang berhasil melihat Allah Swt.

Keenam, tasawuf mempunyai tujuan untuk memberikan jiwa, menjaga nafsu, melepaskan diri dari berbagai bentuk *ujub*, *takabur*, *riya'*, *hubbud dunyā* dan lain sebagainya. Setelah sifat-sifat tersebut dihapuskan selanjutnya menghiiasi diri dengan sifat *tawādu*, *tawakal*, *riḍa*, dan sifat-sifat terpuji lainnya.

Ketujuh, tasawuf juga bertujuan untuk memperoleh suatu hubungan khusus langsung dari Tuhan, hubungan tersebut mempunyai makna dengan penuh kesadaran bahwa manusia sedang berada di hadirat Allah.⁴⁴

Dapat disimpulkan bahwa tujuan utama adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyadi, bahwa para sufi mengungkapkan Tuhan adalah satu-satunya realitas sejati, mereka hanya mengorientasikan kehidupan mereka pada Tuhan karena Tuhan adalah buah kerinduan bagi mereka dan para sufi mengatakan bahwa pada Tuhanlah mereka akan kembali.⁴⁵ Tujuan akhir tasawuf adalah membantu kaum beriman untuk mencapai *ihsān*, atau tingkat kesempurnaan akhlak dengan menjadikan Rasulullah sebagai teladan.⁴⁶

Selain memiliki tujuan tentunya tasawuf juga mempunyai fungsi yang telah terstruktur hingga dijadikan sebagai motivasi sekaligus inspirasi bagi para penempuh jalan sufi dalam mengarungi kehidupan rohani. Diantara fungsi tasawuf adalah sebagai berikut:

⁴⁴ Muhamad Basyrul Muvid, *Managemen Tasawuf* (Yogyakarta:Penerbit Forum, 2020), 18-21.

⁴⁵ Kartanegara and Ta'yudin, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, 13.

⁴⁶ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf Dan Ihsan: Antivirus Kebatilan Dan Kezaliman*, 23.

- a. Memperkukuh akhlak dari pengaruh-pengaruh luar yang sifatnya material dan tercela.
- b. Membina sikap zuhud yakni sikap yang menjadikan hati tidak muda dikuasai oleh hal-hal yang bersifat duniawi yang menyebabkan kelalaian kepada Allah Swt.
- c. Membentengi diri dari segala macam penyakit hati, yang berupa keinginan untuk menguasai segala aspek keduniaan.
- d. Membangun sikap aktif dan positif.
- e. Memberikan semangat kepada seluruh struktur Islam, baik dalam perwujudan sosial maupun intelektual.
- f. Pengendalian hawa nafsu, penghapus keserakaan, dan mengendalikan kecenderungan terhadap sesuatu yang bersifat materi.
- g. Mendidik budi pekerti manusia agar tidak tamak, ujub dan riya.
- h. Menjadi terapi krisis spiritual.
- i. Meningkatkan rasa ketaatan dan ketundukan kepada Allah Swt.
- j. Mengatur dan menata kehidupan manusia modern untuk menjadi lebih baik.⁴⁷

3. Ajaran-Ajaran Tasawuf

Tasawuf merupakan pengenjantahan lebih lanjut daripada ihsan, salah satu dari ketiga serangkai ajaran agama, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Tasawuf mengajarkan bagaimana menyembah Tuhan dalam suatu kesadaran penuh bahwa manusia berada didekatnya sehingga melihatnya atau bahwa Tuhan senantiasa mengawasi manusia dan manusia senantiasa berdiri di hadapannya.⁴⁸ Kultur spiritual dalam tasawuf merupakan cara hidup perorangan dalam mengontrol diri, kesetiaan dan realisasi kehadiran Tuhan yang terus menerus dalam segala perasaan dan perilaku,⁴⁹ sehingga perasaan dan perilakunya menjadi terkendali dengan memiliki akhlak yang baik (*akhlāq al-karimah*) yang dalam semua wilayah hubungan manusia meliputi:

- a. Akhlak terhadap Allah, yang di antaranya ialah *al-ḥubb*, *al-raja'*, *al-shukr*, *qanā'ah*, memohon ampun pada Allah, dan taubat.⁵⁰ Quraish Shihab sebagaimana dikutip Abuddin Nata mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, kemudian dilanjutkan dengan senantiasa bertawakal kepadanya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.⁵¹ Akhlak ini bertujuan untuk membina hubungan yang lebih dekat kepada Allah Swt, sebagai pencipta dan penentu segala sesuatu, sehingga Allah dirasakan selalu hadir dan penentu segala sesuatu, sehingga Allah dirasakan selalu hadir dan mengawasi segala bentuk tingkah laku dan perbuatan manusia. Ini pula yang selalu intens dilakukan oleh para sufi dalam mendekatkan diri pada Ilahi.⁵²
- b. Akhlak terhadap manusia, diantaranya akhlak terhadap Rasulullah yaitu dengan mencintai Rasulullah secara tulus dan mengikuti sunnahnya. Akhlak

⁴⁷ Muvid, *Managemen Tasawuf*, 25-30.

⁴⁸ Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994),64.

⁴⁹ A. Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999),98.

⁵⁰ Asep Umar Ismail, dkk, *Tasawuf*, 26.

⁵¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 151.

⁵² Asep Umar Ismail, dkk, *Tasawuf*, 26.

terhadap orang tua yaitu dengan mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya. Akhlak terhadap diri sendiri seperti menjaga kesucian diri sendiri, menutup aurat, jujur, ikhlas, rendah hati, serta berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain. Akhlak terhadap karib kerabat yaitu dengan membina rasa cinta dan kasih sayang dalam keluarga serta memelihara hubungan silaturahmi. Akhlak terhadap tetangga yaitu saling mengunjungi, saling membantu di saat senang maupun susah, saling memberi, saling menghormati. Akhlak terhadap masyarakat yaitu menghormati norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat, bermusyawarah untuk kepentingan bersama, mentaati putusan yang telah ambil, menunaikan amanah dengan melaksanakan kepercayaan yang di berikan seseorang atau masyarakat, dan menepati janji,⁵³ selain itu dalam hubungannya dengan orang lain hendaknya menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri.⁵⁴

- c. Akhlak terhadap lingkungan, yakni mengenai segala sesuatu disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.⁵⁵ Akhlak terhadap lingkungan bertujuan agar lingkungan terpelihara, tidak rusak dan tetep lestari, sehingga alam akan terus menerus memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.⁵⁶ Manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola Alam, manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam sekitarnya, yakni melestarikan dan memeliharanya dengan baik.⁵⁷ Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah Swt dan menjadi miliknya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepadanya. Keyakinan ini mengantarkan seorang Muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah umat Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.⁵⁸ Selain itu, secara fungsional seluruh makhluk satu sama lain saling membutuhkan. Puna dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Tuhan itu akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya,⁵⁹ sehingga dengan demikian keharmonisan antara manusia dengan alam sebagai sesama makhluk Tuhan harus senantiasa diwujudkan yakni dengan memperlakukan alam dengan baik, dengan memelihara dan melestarikannya.

Tasawuf berdasarkan objek dan sasaran dibagi menjadi tiga bagian yakni tasawuf akhlaki yang lebih berorientasi etis, tasawuf amali yang lebih mengutamakan intensitas dan ekstensitas ibadah agar diperoleh penghayatan spiritual dalam ibadah, dan tasawuf falsafi yang bermakna mistik metafisik.⁶⁰ Pembagian tasawuf dalam hal ini hanya sebatas dalam kajian akademik karena dalam prakteknya antara tasawuf akhlaki, tasawuf amali, dan tasawuf falsafi tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Amin Syukur dan Masyaruddin menjelaskan keterkaitan antara tasawuf akhlaki, tasawuf amali, dan tasawuf falsafi sebagai berikut:

⁵³ Ibid, 27-29.

⁵⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 152.

⁵⁵ Ibid, 152.

⁵⁶ Asep Umar Ismail, dkk, *Tasawuf*, 29.

⁵⁷ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 230.

⁵⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 152-153.

⁵⁹ Ibid, 154.

⁶⁰ A. Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, 52.

Pendalaman dan pengalaman aspek batin dalam tasawuf adalah yang paling utama dengan tanpa mengabaikan aspek lahiriyah yang dimotifikasikan untuk membersihkan jiwa. Kebersihan jiwa merupakan hasil dari perjuangan (*mujāhadah*) yang tak henti-hentinya dalam mengontrol diri. Pencapaian kesempurnaan serta kesucian jiwa selanjutnya ialah dengan melalui pendidikan dan latihan mental (*riyāḍah*) yang diformulasikan dalam bentuk pengaturan sikap mental yang benar dan pendisiplinan tingkah laku yang hebat. Manusia apabila mampu menghilangkan dosa dan maksiat yang diperbuatnya, senantiasa menjaga kebersihan dan kesucian hati maka akan gampang menerima hal-hal yang bersifat suci dan pancaran Nur Ilahi hingga merasa dekat dengan Tuhan, bahkan dalam perasaannya merasa melebur (*fanā'*) dengannya, disini titik temu antara ketiga bagian tersebut, yakni tasawuf *akhlaki*, *amali*, dan *falsafi*.⁶¹

Tasawuf akhlaki cenderung pada pembersihan atau penyucian diri dari kotoran-kotoran dan penyakit hati dan pengisian sifat-sifat terpuji, tasawuf amali merupakan bentuk pendekatan kepada Allah melalui ibadah dengan penuh kesungguhan dan kekhusukan diri, sehingga sampai pada kedekatan kepada Allah yang sedekat-dekatnya, bahkan sampai pada penyatuan (*ittihād* atau *ḥulū*) yang pembahasannya lebih banyak terdapat pada tasawuf falsafi yakni tasawuf yang banyal membahas mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan ketuhanan yang dipadukan dengan ajaran filsafat.

B. Spiritualitas

1. Definisi Spiritualitas

Istilah “spiritualitas” berasal dari kata *spirituality* yaitu merupakan sebuah kata benda turunan dari kata sifat *spiritual*. Dalam bentuk kata sifat, *spiritual* mengandung arti “yang berhubungan dengan spirit”, “yang berhubungan dengan yang suci”, dan “yang berhubungan dengan fenomena atau makhluk supernatural”,⁶² Spiritualitas mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang merupakan sarana pencerahan diri dalam menjalani kehidupan untuk mencapai tujuan dan makna hidup.⁶³

Spiritualitas yang berhubungan dengan Tuhan dikuatkan oleh pendapat Mickley *et al* sebagaimana dikutip dari Achir Yani bahwa spiritualitas sebagai suatu yang multidimensi, yaitu *dimensi ekstensial* dan *dimensi agama*. Dimensi ekstensial berfokus pada tujuan dan arti kehidupan, sedangkan dimensi agama lebih berfokus pada hubungan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.⁶⁴ Pendapat tersebut menjelaskan bahwa spiritual terfokus pada makna kehidupan dan hubungan dengan Tuhan.

Spiritualitas merupakan bentuk dari *habluminullah* (hubungan antara manusia dengan Tuhannya) yang dilakukan dengan cara sholat, puasa, zakat, haji, doa serta berbagai macam ibadah yang lain. Secara garis besar spiritualitas

⁶¹ M. Amin Syukur, Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, 44.

⁶² Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*, (Bandung: Mizan, 2009), 18.

⁶³ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyiapkan Tentang Kehidupan Manusia Dari Pra Kelahiran Hingga Pasca Kematian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 288.

⁶⁴ Achir Yani S Hamid, *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2008), 2.

merupakan kehidupim rohani (spiritual) dan terwujud dalam cara berpikir, merasa, berdoa dan berkarya.⁶⁵

Sedangkan menurut Zubaedi dalam bukunya *Desain Pendidikan Karakter* mengatakan bahwa dimensi merupakan sebuah media atau sarana untuk menjalin hubungan kedekatan dengan sang pencipta. Misalnya dengan cara sholat lima waktu.⁶⁶ Hal ini sesuai dengan fitrah manusia, ketika sedang berada dalam keadaan sulit akan berusaha lebih dekat dengan Tuhan.

Hal tersebut sesuai dengan QS Al-Kahfi 18:10 yaitu:

إِذْ أَوْى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

“(Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: ‘Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)’”.⁶⁷

Kemudian, teori lain yang relevan dengan konsep dimensi spiritual adalah menurut Mackinlay dalam bukunya *The Spiritual Dimension of Ageing* bahwa⁶⁸:

That which lies at the core of each person's being, an essential dimension which brings meaning to life. It is acknowledged that spirituality is not constituted only by religious practices, but must be understood more broadly, as relationship with God, however God or ultimate meaning is perceived by the person, and in relationship with other people.

Pengertian yang diungkapkan oleh MacKinlay dapat ditarik kesimpulan bahwa dimensi spiritual memiliki arti penting bagi setiap kehidupan, spiritualitas tidak hanya didasari dengan praktik keagamaan, tetapi harus dipahami secara lebih luas, seperti hubungan dengan Tuhan, namun Tuhan memiliki makna tertinggi ketika seseorang dapat berhubungan dengan orang lain.

Pada umumnya, dimensi spiritual diartikan sebagai sarana untuk menjalin hubungan kedekatan dengan sang maha pencipta. Sama halnya dalam pembahasan ini, pelaksanaan dimensi spiritual dianggap sangat penting untuk menjalin hubungan keharmonisan dengan Tuhan. Kegiatan-kegiatan spiritual yang dilakukan ketika menghadapi tantangan baru di era digital ini di harapkan mampu memberikan dampak yang positif bagi pengguna alat elektroni yang berupa handphone dan semacamnya, memberikan rasa percaya diri untuk menghadapi tantangan baru di era digital.

Tujuan pendekatan ini, memberikan pengertian kepada pengguna alat elektronik bahwa yang memberikan keputusan dalam perjalanan kehidupan seseorang adalah Allah SWT. Sedangkan manusia hanya mampu merencanakan

⁶⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 331.

⁶⁶ Zubedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 87.

⁶⁷ <https://al-ain.id/quran/18/10>. diakses 5 Juli 2024.

⁶⁸ Achir Yani S Hamid, *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2008), 3.

dengan berusaha dan *ikhtiar*. Berusaha menghadapi hawa nafsu yang berada pada dirinya agar bisa mengontrol dan mengendalikannya.

Definisi dimensi spiritual inilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lebih mengikuti pendapat MacKinlay, bahwa dimensi spiritual didasari dengan praktik keagamaan yang berhubungan dengan dimensi ketuhanan sebagai pemilik kekuatan tertinggi. Untuk menjalin hubungan kedekatan dengan tuhan, melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dengan harapan dapat dimudahkan dalam menghadapi berbagai macam tantangan.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dimensi spiritual adalah suatu kegiatan spiritual yang menjadi sarana bagi seseorang untuk menjalin kedekatan dengan Sang Maha Pencipta melalui berbagai kegiatan ritual keagamaan sebagai bagian dari dimensi spiritual.

Achir Yani dalam bukunya Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa mengungkapkan karakteristik spiritualitas dalam beberapa kategori diantaranya:⁶⁹

- a. Hubungan dengan diri sendiri.
- b. Hubungan dengan alam harmonis.
- c. Hubungan dengan orang lain.
- d. Hubungan dengan ketentuan Agamis atau tidak agamis

Secara lebih rinci Patricia Potter menjelaskan bahwa spiritualitas memiliki beberapa aspek, aspek yang relevan dalam penelitian ini adalah:

1) Keyakinan makna hidup

Keyakinan dan makna berhubungan dengan filosofi hidup seseorang. perspektif spiritualitasnya dan pandangan spiritualitasnya merupakan bagian dari kehidupan secara keseluruhan. Suatu pemahaman tentang keyakinan dan makna mencerminkan sumber spritual seseorang memudahkan dalam mengatasi kejadian traumatis atau menyulitkan.⁷⁰

2) Ritual dan Ibadah

Kebiasaan ritual dan ibadah keagamaan yang memberikan dukungan pada seseorang ketika sedang mengalami kesulitan. Kebiasaan ritual dan ibadah yang berhubungan dengan ketuhanan seperti sholat, dzikir, puasa, istighosah. Ritual keagamaan biasanya dijalankan secara teratur akibat suatu kebutuhan yang mendesak atau saat mengalami kesulitan seperti menghadapi hawa nafsu. Agama islam mengajarkan berbagai ibadah, do'a dan bacaan-bacaan pada momen-momen tertentu seperti lupa pada waktu kewajiban manusia yang dalam agama islam dinamakan dengan dzikir.

Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an tentang menjalin kedekatan hubungan dengan Allah yang berada dalam QS Al-Mai'idah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اللَّهُ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”.⁷¹

⁶⁹ Ibid, 4.

⁷⁰ Patricia Potter, dkk, *Fundamental Keperawatan Konsep, Proses dan Praktek*, Alih Bahasa Yasmin Asih, dkk, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2005), 563.

⁷¹ <https://www.merdeka.com/quran/al-maidah/ayat-35>, diakses 5 Juli 2024.

3) Kesiapan Mental

Menurut Slameto dalam bukunya belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, “kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi”. Kesiapan merupakan tingkat kematangan untuk dapat menerima dan memperhatikan tingkah laku tertentu, dalam hal ini kematangan jiwa atau mental dalam menerima suatu keadaan yang akan dihadapinya.⁷²

2. Aspek-aspek Spiritualitas

Pengembangan dari konsep spiritualitas disebut *spiritual transcendence* yang merupakan sebuah kemampuan individu untuk berada diluar pemahaman individu itu sendiri mengenai waktu dan tempat, serta untuk melihat kehidupan dari perspektif yang lebih luas dan objektif. Perspektif transendensi tersebut merupakan suatu perspektif dimana seseorang melihat suatu kesatuan fundamental yang mendasari beragam kesimpulan akan alam semesta. Konsep ini terdiri atas tiga buah aspek yaitu:

- a. *Prayer Fulfillment* yang merupakan sebuah perasaan gembira dimana disebabkan oleh keterlibatan diri dengan teantas transeden.
- b. *Universality* yang merupakan sebuah keyakinan akan suatu kesatuan kehidupan di alam semesta dengan dirinya.
- c. *Connectedness* yang merupakan sebuah keyakinan bahwa seseorang merupakan suatu bagian dari realitas manusia.

Spiritualitas menggambarkan suatu bidang terorganisir bertingkat atas fungsi psikologis dan pada tingkat yang lebih global mampu memberikan indeks keseluruhan dari tingkat individu yang berkomitmen pada realitas yang dapat diprediksi. Hal ini juga mengenai seberapa besar mengizinkan dirinya sendiri untuk mengevaluasi lebih bagaimana individu bernegosiasi pada pencarian atau pemaknaan dirinya sendiri.⁷³

Sedangkan menurut pendapat lain mengungkapkan bahwa dimensi spiritual berupaya untuk mempertahankan keharmonisan dengan dunia luar serta berjuang dengan tujuan mendapatkan kekuatan ketika sedang menghadapi stres emosional ataupun kematian. Dimensi spiritual juga dapat menumbuhkan kekuatan yang timbul dari luar kekuatan individu itu sendiri.

Spiritualitas juga dianggap sebagai suatu multidimensi yang didalamnya termasuk eksistensi dimensi agama dengan berfokus pada tujuan kehidupan dan dimensi vertikal yaitu tentang manusia berhubungan dengan Tuhan Selain itu terdapat dimensi horizontal dimana mengenai hubungan manusia dengan sosial lingkungannya. Menurut Holt, terdapat dua aspek dari spiritualitas yaitu:

- 1) Keimanan yang melibatkan keyakinan spiritual dan aktivitas tidak kasat mata.
- 2) Dimensi perilaku dan amal yang didalamnya mengenai aktivitas-aktivitas yang bisa diamati serta melibatkan materi-materi religius atau menghadiri peribadatan agama.

3. Faktor Yang Berhubungan Dengan Spiritualitas

Spiritualitas merupakan suatu komponen prediksi penting dalam jenis hasil psikososial positif. Kecenderungan kesejahteraan sosial, gaya interpersonal,

⁷² Gulo, yang dikutip oleh Handaru di eprint.uny.ac.id., diakses 5 Juli 2024.

⁷³ Daniel E. Harris dkk, *Spiritually and Developmentally Mature Leadership: Towards an Expanded*, (Switzerland: Springer Nature Switzerland AG, 2019), 78. diakses melalui google books.

kematangan psikologis, dan altruistik semuanya berhubungan signifikan pada satu orientasi spiritual. Penemuan tersebut secara konsisten dengan literatur besar mengumpulkan pengaruh spiritualitas yang mudah pada kesehatan mental. Spiritualitas memberikan sebuah kontribusi langka pada pemahaman kita terhadap akibat atau hasil. Terdapat tiga buah faktor yang berhubungan dengan spiritualitas yaitu:

- a. Diri Sendiri yang merupakan jiwa seseorang dan jiwa merupakan suatu hal yang fundamental dalam eksplorasi atau penyelidikan spiritualitas.
- b. Sesama yang merupakan suatu hubungan seseorang dengan sesamanya atau dengan manusia lain untuk menjadi anggota masyarakat agar saling terhubung sebagai bagian pokok pengalaman manusiawi.
- c. Tuhan dimana merupakan suatu pemahaman tentang Tuhan dan hubungan manusia dengan Tuhan secara tradisional dipahami dalam kerangka hidup keagamaan. Akan tetapi dewasa ini telah dikembangkan secara lebih luas dan tidak terbatas.

C. Era Digital

1. Definisi Era Digital

Digital berasal dari bahasa Yunani yaitu *Digitus* yang berarti jari jemari. Biasanya mengacu pada sesuatu yang menggunakan angka, terutama bilangan angka biner. Bahasa biner adalah jantung dari komunikasi digital, menggunakan bilangan 1 dan 0, diatur dalam kode yang berbeda untuk memudahkan pertukaran informasi. 1 dan 0 disebut juga sebagai bit (*Binary Digit*) berasal dari kata digit biner yang mewakili potongan terkecil dari informasi dalam sistem digital.⁷⁴

Menurut McQuali era digital adalah sebuah konsep yang menjelaskan kemampuan media yang dinilai secara digital yang dapat mengakses konten kapan saja dan dari lokasi mana saja. Ini memberi pengguna dan penerima kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif, interaktif, dan kreatif.⁷⁵ Secara umum, era digital adalah masa di mana setiap aspek kehidupan telah sepenuhnya beralih ke ranah digital.⁷⁶

Di era digital, semua manusia dapat berkomunikasi satu sama lain meskipun mereka berjauhan. karena informasi tertentu dapat ditemukan dengan cepat, bahkan secara real time. Era digital juga dikenal sebagai globalisasi, adalah proses integrasi internasional yang terjadi sebagai akibat dari pertukaran pandangan dunia, barang, konsep, dan aspek budaya lainnya, terutama akibat kemajuan infrastruktur internet, transportasi, dan telekomunikasi. Era digital sangat tidak terbatas, ditandai oleh jangkauan web yang sangat luas.⁷⁷

Era digital merupakan istilah yang telah dilakukan pada kemunculan digital, khususnya pada jaringan internet yang menggunakan teknologi komputer. Era digital adalah suatu kondisi kehidupan atau zaman dimana semua

⁷⁴ Inge Kurnia M L, *Pendidikan Global Berbasis Teknologi Digital Di Era Milenial*, (Surakarta: UNIARI Press, 2022), 19.

⁷⁵ McQuali, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Selamba Humanika, 2011), 29.

⁷⁶ Adilla Juita S, *Membangun Startup Dan Etika Bisnis Technopreneurship Di Era Digital*, (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2021), 157.

⁷⁷ Zainuddi Notanubun, "Perkembangan Kompetensi Profesionalisme Guru Diera Digital Abad 21," (*Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan* 3, No,2 2019): 54.

kegiatan yang mendukung kehidupan sudah dipermudah dengan adanya teknologi, selain itu era digital hadir untuk menggantikan beberapa teknologi masa lalu agar menjadi lebih praktis dan modern. Di era digital ini perkembangan teknologi terjadi sebuah evolusi pada teknologi-teknologi media, yang disebut dengan new media atau disebut dengan istilah internet.⁷⁸

2. Dampak Positif dan Negatif di Era Digital

Dampak Positif di Era Digital yakni:

a. Manusia yang berperilaku mandiri

Dengan perkembangan informasi dan teknologi di era digital saat ini, seperti penggunaan media sosial untuk komunikasi, interaksi, dan hiburan, tetapi juga sebagai tempat mencari uang dan berbisnis.⁷⁹

b. Perilaku preferensi membaca

Saat ini merupakan masa dimana perkembangan teknologi berkembang pesat, dengan memanfaatkan internet hampir semua orang pasti dapat mengakses data dan materi pembelajaran. Ketika teks lebih pendek dan tujuan membaca berbeda, seperti untuk waktu luang atau konsumsi informasi biasa, pembacaan elektronik mungkin lebih disukai. atau dalam situasi di mana portabilitas atau keterjangkauan teks digital sangat dihargai. Media teks digital biasanya hanya digunakan oleh manusia untuk membaca santai dan bukan untuk studi akademis.⁸⁰

c. Perilaku technopreneur dalam membangun jiwa wirausaha

Pengusaha saat ini menghadapi tantangan di dunia bisnis serba digital karena mereka tidak hanya harus memiliki pengetahuan dalam teori dan praktik tetapi juga mahir secara teknologi untuk bersaing. Istilah “*technopreneurship*” yang berasal dari kata “*technology*” dan “*entrepreneurship*” tercermin dalam perilaku *technopreneur*. Dalam dunia industri, istilah “teknologi” biasanya digunakan untuk menggambarkan penciptaan alat yang membuat operasi bisnis lebih mudah dan memberikan hasil yang lebih baik. Sebaliknya, seorang wirausahawan adalah orang dalam bisnis yang menciptakan peluang bisnis dengan mengenali peluang yang ada untuk mendapatkan keuntungan dan berani mengambil semua risiko.⁸¹

Perbedaan mendasar antara *technopreneur* dan *entrepreneur* adalah *entrepreneur* adalah orang yang berani mengambil resiko dan mampu mengelola, mengatur, dan mengkoordinasikan usahanya. Sebaliknya, *technopreneur* adalah pebisnis yang menggabungkan teknologi ke dalam operasi mereka. sehingga pada akhirnya semakin banyak orang yang mendapatkan pekerjaan dan mandiri setelah lulus kuliah.⁸²

⁷⁸ Arini Ulfa Satria, “Peran Penting Public Relations di Era digital” (*International Jurnal*, 1 no.1 2021), 187.

⁷⁹ Rosalinda Palit, Alden Laloma, dkk, “Perilaku Masyarakat Di Era Digital Studi Di Kelurahan Tingkulu Kecamatan Wanea Kota Manado”, (*Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado*, 2020), 78.

⁸⁰ S Wang, X Bai, “Universitas Student Awareness, Usage and Attitude Towards E-books: Experience from Cina, *The Journal Of Academic Librarianship*, (2016), 247.

⁸¹ Zimmere, Scarbrough, *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, (Jakarta: Edisi kelima Selama Empat, 2008), 542.

⁸² Lestari Sri, dkk, “Pemberdayaan Mahasiswa Berbasis Perilaku Technopreneur Dalam Membangun Jiwa Wirausaha”, (*Jurnal Pendidikan Dan Konseling* vol. 4, no. 3 2022), 6158.

d. Berperilaku positif di media sosial

Dengan adanya era digital, membuka ruang komunikasi menjadi sangat mudah dan luas, terutama pada media sosial Instagram dan TikTok. Manusia yang menggunakannya bisa belajar bahasa Indonesia yang baik dan benar di era digital sangat penting. Dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar akan membentuk perilaku yang terbuka (*overt behavior*).⁸³

3. Dampak Negatif Era Digital

a. Perilaku konsumerisme

Pengertian konsumerisme adalah seseorang atau kelompok menggunakan barang produksi secara berlebihan, tidak disengaja, dan pada akhirnya berkelanjutan. Sehingga mendorong mereka untuk mengadopsi gaya hidup perilaku konsumtif, karena pola tersebut menentukan bagaimana seseorang menghabiskan waktu, uang, dan sumber daya lainnya untuk kesenangan.⁸⁴ Dari gaya hidup konsumerisme ini, membuat manusia semakin gampang dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Gaya hidup konsumtif atau gaya hidup secara individual, mengakibatkan mereka tidak mau bersusah payah, mereka hanya mau serba instan saja. Perilaku gaya hidup seperti ini bertujuan hanya ingin mencapai kebahagiaan sesaat, dan jika itu terus dipelihara akan berdampak buruk nantinya pada kehidupan yang akan datang.⁸⁵

b. Perilaku konsumtif

Perilaku konsumtif adalah tindakan mengkonsumsi terlalu banyak barang tanpa mempertimbangkan apakah itu diperlukan. Meskipun mereka tidak benar-benar membutuhkan produk tersebut, konsumen membelinya semata-mata untuk tujuan mencobanya. Perilaku konsumtif juga dapat disebut sebagai konsumsi boros, yang didefinisikan sebagai perilaku konsumen untuk membeli barang dan jasa yang tidak berguna baginya atau mengkonsumsi lebih dari yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhannya.⁸⁶ Selain itu perilaku konsumtif juga berarti untuk mengkonsumsi barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan maksimal.⁸⁷

Manusia yang melakukan pembelian berdasarkan keinginannya lebih cenderung untuk mengkonsumsi, terutama mereka yang menjalani kehidupannya sesuai dengan tren untuk menghindari ketertinggalan. Alhasil, ia akan menghadirkan produk-produk yang menurutnya sudah *out of date* dan *up to date*. Manusia yang menunjukkan kecenderungan materialistis sebagai akibat dari perilaku konsumtifnya karena mereka membeli barang-barang semata-mata untuk memuaskan hasrat pencarian

⁸³ Winata Triana Nana, "Pembinaan Bahasa Indonesia Yang Baik Dan Bener Dikalangan Mahasiswa Di Era Milenial Media Sosial," (*Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6, no. 2, 2021), 267.

⁸⁴ Abur Rahman, "Budaya Konsumerisme dan Teori Kebocoran di Kalangan Mahasiswa," (*Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 24, no.2, 2016), 4.

⁸⁵ Eko Haryanto, "Konsumerisme Bab Teknologi Moral: Kajian Kritis dan Responsibilitas Moral Kristiani Terhadap Konsumerisme," (*Jurnal Teologi dan Pelayanan* 13, no.1, 2012), 10.

⁸⁶ Eva Suminar, "Konsep Diri, Konformitas dan Perilaku Konsumtif Pada Remaja," (*Jurnal Psikologi Indonesia* 4, no. 02, 2015), 147.

⁸⁷ Yurisprudencia, "Perilaku Konsumtif Dalam Perspektif Agama Islam," (*Jurnal Hukum Ekonomi* 5, no. 2, 2019), 175.

kesenangannya. Manusia yang impulsif, cenderung pengikut, lebih irasional, dan konsumtif adalah ciri-ciri hedonis. Akibatnya, manusia yang konsumtif lebih cenderung bertindak hedonistik.⁸⁸

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan, pada era digital ini membawa berbagai perubahan perilaku di berbagai bidang, seperti yang telah di jelaskan sebelumnya, selain memberikan banyak perubahan perilaku positif, era digital juga memberikan perubahan perilaku negatif sehingga harus disikapi secara serius dengan menguasai dan mengendalikan peran teknologi dengan baik agar membawa manfaat bagi kehidupan.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam metode penelitian ini ada beberapa hal yang di diharapkan guna menjelaskan secara rinci, baik yang berhubungan dengan jenis penelitian, metode pengumpulan data, dan metode pembahasannya.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan atau sering disebut *library reserch*. *Libarary reserch* adalah mengadakan penelitian kepustakaan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur yang diperlukan dan dipelajari.⁸⁹

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini ingin menghasilkan deskripsi secara utuh terkait di era digital, dinamisasi dan fenomena juga krisis spritualitas yang terjadi.

2. Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data-data primer dan data-data sekunder.

a. Data primer

Data yang bersumber terkait langsung dengan keterangan-keterangan yang di hasilkan dari obyek penelitian, dalam hal ini adalah melalui komen, isi konten dan juga dokumentasi yang meliputi syiar dan dakwah KH. Abdul Syakur Yasin, yang dalam hal ini adalah vidio di channel youtube *wamimma tv* dan lain-lain.⁹⁰

b. Data sekunder

Data yang berorientasi pada data yang mendukung dengan cara menemui dengan pihak yang lain, tidak langsung diperoleh dari subyek penelitian.⁹¹ Data sekunder yang dimaksudkan dalam hal ini adalah kajian tentang KH. Abdul Syakur Yasin dan dakwahnya di Channel YouTube Wamimma mempengaruhi spritualitas audiensnya.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Studi Literatur.⁹² Yaitu: membaca dan memahami referensi penelitian. Referensi tersebut didapatkan dari *primary source* maupun *secondary source*

⁸⁸ Rofiq Dalayah, Finisica Dwijayanti Patrika, "Analisis Perilaku Konsumsi Pengguna Aplikasi E-money Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negri Surabaya," (*Jurnal Pendidikan Tata Niaga* 8, no.3, 2020), 950.

⁸⁹ M. Ahmad anwar, *Perinsip-perinsip Metodologi Reserch*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975), 2.

⁹⁰ Dalam Web <https://youtu.be/WYvo7d6VMiQ?si=8lGV8xT5t1skmjKH>, diakses 22 Mei 2024.

⁹¹ Saifudin Anwar, MA. *Motode Penelitian*, (Yokyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998),91.

⁹² Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1992), 70.

berupa tulisan-tulisan yang membahas atau berkaitan dengan pemikiran Buya Syakur.

- b. Studi Dokumentasi.⁹³ Dalam studi dokumen penelitian mengandalkan dokumen sebagai salah satu sumber data sebagai penunjang penelitian. Contoh dokumen yang digunakan dapat berupa sumber tertulis, film, dan gambar.

4. Teori dan Teknik Analisis Data

Pada kajian penelitian menggunakan pendekatan komunikasi media yaitu merupakan jenis penelitian yang berfokus pada studi aspek-aspek komunikasi yang terjadi melalui media massa atau media komunikasi digital. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasi cara media massa atau platform digital dalam menyampaikan informasi, pesan, atau konten kepada khalayak.

HASIL PENELITIAN

Ajaran tasawuf menurut Buya Syakur Yasin ialah suatu proses hati dalam memilih antara yang baik dan yang buruk untuk mencari hati yang jernih dibutuhkan proses yang baik pula. Maka akan menghasilkan pemilihan kejernihan hati dalam melakukan perbuatan yang baik melalui proses pembiasaan. Seperti Introspeksi diri, Berdoa, berdzikir, dan mendengarkan hati nurani. Kemudian, mempertahankan takwa dalam berinteraksi dengan teknologi. Takwa adalah kesadaran yang kuat akan keberadaan Allah Swt, dan berusaha untuk mematuhi ajaran-nya dalam setiap aspek kehidupan. Takwa adalah kunci untuk menjaga kehidupan Islam di era digital ini. Salah satu cara untuk menjaga takwa dalam berinteraksi dengan teknologi adalah dengan membatasi waktu yang dihabiskan untuk penggunaan teknologi. Kita harus memahami bahwa pengguna teknologi yang berlebihan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan menghilangkan waktu yang seharusnya kita gunakan untuk ibadah.

Secara keseluruhan, dakwah Buya Syakur melalui media Youtube telah berhasil mempengaruhi pandangan dan pemahaman masyarakat tentang tasawuf dan spiritualitas. dan hubungan antara faktor-faktor tersebut melalui pendekatan bahasa sederhana, intonasi yang tenang, dan platform media digital. Buya Syakur berhasil menyampaikan pesan-pesan keislaman dengan efektif kepada berbagai lapisan masyarakat. Tanggapan yang beragam dari penonton dalam komentar-komentar menggambarkan pengaruh yang signifikan dari dakwahnya, tetapi juga mengingatkan kita akan peran kritis dalam mengevaluasi informasi yang diterima melalui media. Dengan demikian, dakwah melalui media YouTube di era digital memiliki potensi untuk membentuk pandangan dan budaya masyarakat secara positif, namun tetap memerlukan pemahaman yang bijak dan kritis.

Di era digital yang semakin berkembang pesat, teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Teknologi memudahkan segala hal, mulai dari bekerja hingga berkomunikasi dengan orang lain. Namun, dengan mudahnya akses terhadap teknologi juga membawa dampak yang tidak diinginkan. Terkadang, kita terjebak dalam penggunaan teknologi yang berlebihan dan tidak sehat, seperti kecanduan dengan media di dalamnya berisi hal-hal yang mengandung negatif. Penerapan nilai-nilai spiritual, bersyukur dalam kemajuan, dan menggunakan teknologi untuk kebaikan bukan hanya relevan dalam keislaman, tetapi juga esensial dalam membentuk kehidupan yang bermakna, seimbang, dan penuh berkah di tengah kemajuan di era digital yang terus bergerak maju.

⁹³ <https://www.suara.com/tekno/2021/12/14/123739/jenis-teknik-pengumpulan-data?page=all>, diakses 22 Mei 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- “Buya Syakur di Mata Gus Dur”, <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7146647/buya-syakur-di-mata-gus-dur>, diakses 11 Mei 2024.
- “Memperkuat Moderasi Beragama di Era Digital: Tahun Baru Islam dan Pelu,” IAIN PAREPARE, 19 Juli 2023, <https://www.iainpare.ac.id/blog/opini-5/menunggangi-gelombang-digital-refleksi-tahun-baru-islam-untuk-moderasi-beragama-2232>.
- “Pengguna Internet di Indonesia Tembus 213 Juta Orang hingga Awal 2023 | Databoks,” diakses 7 Juni 2024, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/20/pengguna-internet-di-indonesia-tembus-213-juta-orang-hingga-awal-2023>.
- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Amalia, Kartika Nur. dan Umar Halim, “Penggunaan Internet Sebagai Media Pembelajaran,” *Jurnal Publish (Basic and Applied Research Publication on Communications)* 1, no. 1, 30 Mei 2022, <https://doi.org/10.35814/publish.v1i1.3496>.
- Anwar, M. Ahmad. *Perinsip-perinsip Metodologi Reserch*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1975.
- Anwar, MA, Saifudin. *Motode Penelitian*, Yokyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.
- Arifin, Mohammad Nur. “Suluk Ratu Kalinyamat Studi Analisis Tentang Laku Topo Wudo Sinjang Rambut”, *Skripsi*, Semarang: Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2010, 18.
- As., Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- B., Aliah. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyiapkan Tentang Kehidupan Manusia Dari Pra Kelahiran Hingga Pasca Kematian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Chusna. *Tasawuf dan Kesadaran Spiritual: Menyingkap Makna Cinta Kasih*, Yogyakarta:Penerbit Andi, 2018.
- Dalam Web <https://youtu.be/WYvo7d6VMjQ?si=8IGV8xT5t1skmjKH>, diakses 22 Mei 2024.
- Daliyah, Rofiq. Finisica Dwijayanti Patrika, “Analisis Perilaku Konsumsi Pengguna Aplikasi E-money Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negri Surabaya,” *Jurnal Pendidikan Tata Niaga* 8, no.3, 2020.
- Daniel E. Harris, dkk, *Spiritually and Developmentally Mature Leadership: Towards an Expanded*, Switzerland: Springer Nature Switzerland AG, 2019, diakses melalui

google books.

Definisi Tasawuf dalam *KBBI Daring*, <https://kbbi.web.id/tasawuf>, diakses 23 Juni 2024.

Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Orientasi Pengembangan Ilmu Agama Islam (Ilmu Tasawuf)*.

Evans E.W. Tulungen, David P.E. Saerang, dan Joubert B. Maramis, "Transformasi Digital : Peran Kepemimpinan Digital," *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 10, no. 2, 20, Juni 2022.

Faesol, Achmad. "Media Sosial dan Sufisme: Gambaran Religious Style pada Generasi Milenial", No. 01, Vol 1, 2022.

Gulen, Muhammad Fathullah. Terj, Fuad Syaifuddin Nur, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, Jakarta: Republik Penerbit, 2013.

Gulo, yang dikutip oleh Handaru di eprint.uny.ac.id., diakses 5 Juli 2024.

Habibah, Astrid Faidlatul. dan Irwansyah Irwansyah, "Era Masyarakat Informasi sebagai Dampak Media Baru," *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 2, 11 Juli 2021.

Hamid, Achir Yani S. *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2008.

Haryanto, Eko. "Konsumerisme Bab Teknologi Moral: Kajian Kritis dan Responsibilitas Moral Kristiani Terhadap Konsumerisme," *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 13, no.1, 2012.

Hendrawan, Sanerya. *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*, Bandung: Mizan, 2009.

<https://al-ain.id/quran/18/10>, diakses 5 Juli 2024.

<https://www.merdeka.com/quran/al-maidah/ayat-35>, diakses 5 Juli 2024.

<https://www.suara.com/tekno/2021/12/14/123739/jenis-teknik-pengumpulan-data?page=all>, diakses 22 Mei 2024.

<https://youtu.be/WYvo7d6VMjQ?si=8IGV8xT5t1skmjKH>, diakses 22 Mei 2024.

Huda, Sokhi. *Tasawuf Kultural: Fenomena Sholawat Wahidiyah*, Yogyakarta: LKSIS, 2008.

Ismail, Asep Umar. dkk, *Tasawuf*, Jakarta: Pusat Studi Wanita, PSW, UIN Jakarta, 2005.

Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

- Juita S, Adilla. *Membangun Startup Dan Etika Bisnis Technopreneurship Di Era Digital*, Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2021.
- Kabbani, Syekh Muhammad Hisyam. *Tasawuf Dan Ihsan: Antivirus Kebatilan dan Kezaliman*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Kuntowijoyo, “Arah Industrialisasi Indonesia Yang Manusiawi”, *UNISIA* 10.XI.IV. 1999.
- M L, Inge Kurnia. *Pendidikan Global Berbasis Teknologi Digital Di Era Milenial*, Surakarta: UNIARI Press, 2022.
- McQuali, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Selamba Humanika, 2011.
- Mulyadi, Kartanegara. and Achmad, Ta’yudin, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Mustofa, Ali. “*Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan Kecerdasan Spiritual Dan Karakter*”, *Inovatif* Vol 4, No. 1, 2018.
- Muvid, Muhamad Basyrul. *Managemen Tasawuf*, Yogyakarta:Penerbit Forum, 2020.
- Nana, Winata Triana. “Pembinaan Bahasa Indonesia Yang Baik Dan Bener Dikalangan Mahasiswa Di Era Milenial Media Sosial,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6, no. 2, 2021.
- Notanubun, Zainuddi. “Perkembangan Kompetensi Profesionalisme Guru Diera Digital Abad 21”, *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan* 3, No,2 2019.
- Nugraha, Sukma, dan Dini Nuraeni, “Peran Teknologi Internet dalam E-Comerce,” *Journal Civics And Social Studies* 5, No. 2, 2021.
- Nurhayati, Meilisa Ani. dkk., “Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya,” *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 5, no. 1, 22 Juni 2023, <https://doi.org/10.32665/alaufa.v5i1.1618>.
- Nursalim, Muhammad. *Sufisme dan Kesadaran Spiritual: Mengenal Aspek dan Praktek-praktek Keilmuannya*, Yogyakarta: Penerbit Diva Press, 2020.
- Palit, Rosalinda. Dan Alden Laloma, dkk, “Perilaku Masyarakat Di Era Digital Studi Di Kelurahan Tingkulu Kecamatan Wanea Kota Manado”, *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado*, 2020.
- Potter, Patricia. dkk, *Fundamental Keperawatan Konsep, Proses dan Praktek*, Alih Bahasa Yasmin Asih, dkk, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2005
- Qushairi, Abdul Karim. *Tasawuf: Rahasia Spiritual Islam*, Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

- Qushairi, Abdul Karim. *Tasawuf: Rahasia Spiritual Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Rahman, Abur. "Budaya Konsumerisme dan Teori Kebocoran di Kalangan Mahasiswa," *Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 24, no.2, 2016.
- S Wang, X Bai, "Universitas Student Awareness, Usage and Attitude Towards E-books: Experience from Cina, *The Journal Of Academic Librarianship*, 2016.
- Satria, Arini Ulfa. "Peran Penting Public Relations di Era digital" *International Jurnal*, 1 no.1 2021.
- Shofiatun Nikmah dan Muchamad Saiful Muluk, "Existence of Islamic Boarding School Sufism in the Digital Age: Buya Syakur Yasin's Sufism Moderation Thoughts," t.t., 128.
- Siregar, A. Rivay. *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Sri, Lestari. dkk, "Pemberdayaan Mahasiswa Berbasis Perilaku Technopreneur Dalam Membangun Jiwa Wirausaha", *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* vol. 4, no. 3 2022.
- Suminar, Eva. "Konsep Diri, Konformitas dan Perilaku Konsumtif Pada Remaja," *Jurnal Psikologi Indonesia* 4, no. 02, 2015.
- Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Syafi'ah, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Jakarta: Penerbit Hikmah, PT Mizan Publika, 2009,
- Syukur, M. Amin. *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Syukur, M. Amin. *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Tanamal, Nini Adelina. "Religiusitas Mahasiswa Milenial Dalam Penerapan Akhlak Dan Etika Di Era Digital", No. 2, Vol. 1, 2022.
- Wahid, Annisa. "Menjaga Kesadaran Spiritual Di Tengah Arus Teknologi" *Jurnal Pendidikan Islam*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024
- Yasin, Buya Syakur. *Berbagi Kebahagiaan Mengenal Maqam-Maqam Tasawuf*, Tangerang Selatan: Pustaka IIMan, 2021.
- Yurisprudentia, "Perilaku Konsumtif Dalam Perspektif Agama Islam, *Jurnal Hukum Ekonomi* 5, no. 2, 2019.

Zimmere, Scarbrough, *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, Jakarta: Edisi kelima Selama Empat, 2008.

Zubedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.

